

Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Madrasah Ibtidaiyah

The Implementation of Maslow's Hierarchy of Needs Theory in Limited Face-to-face Learning at Madrasah Ibtidaiyah

Ika Fitriyati¹, Maemonah²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: 21204082011@student.uin-suka.ac.id maimunah@uin-suka.ac.id

Abstrak: Pengimplementasian hierarki kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) penting untuk dianalisis. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti keterbatasan fisik, aktivitas sosial, termasuk pembelajaran. Kondisi yang berbeda pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas membuat pengimplementasian hierarki kebutuhan Maslow menjadi berbeda, maka penelitian ini sangat penting. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Informasi dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dari penelitian diperoleh data bahwa untuk memenuhi kebutuhan fisik siswa, MI Ma'arif Ngliseng menerapkan aturan membawa bekal dari rumah. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman sekolah menyiapkan fasilitas kesehatan sesuai protocol kesehatan dan menciptakan suasana kondusif untuk pembelajaran. Sikap peduli antar teman dibangun untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang dan menumbuhkan sifat social siswa. Kebutuhan untuk dihargai dipenuhi dengan memberikan tanda penghargaan kepada siswa dan orang tua. Karena keterbatasan, hierarki kebutuhan selanjutnya yaitu aktualisasi diri tidak bisa dipenuhi oleh sekolah.

Kata Kunci: Teori Kebutuhan Maslow, Pembelajaran Tatap Muka terbatas, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract: *The implementation of Maslow's hierarchy of needs theory in Limited Face-to-face Learning (henceforth PTMT) is crucial to analyze because PTMT has limitations such as physical limitations and less social activities. Different conditions in PTMT make the implementation of Maslow's hierarchy of needs also different. The research approach was qualitative. The information was collected by doing an observation, conducting in-depth interviews, and doing a documentation. The results revealed that regarding the physical needs of the students, the school applied the rules of bringing lunch from home. Meanwhile, regarding the security needs, the school prepared health facilities according to health protocols and created a conducive atmosphere for learning. The caring attitudes between students were encouraged to meet the affection needs and to foster the social presence of the students. The need to be appreciated was fulfilled by providing various appreciation strategies to the students and parents. However, due to several limitations, the needs of self-actualization could not sufficiently be fulfilled by the school.*

Keywords: *Islamic Elementary Education, Limited Face-to-Face Learning, Maslow's Needs Theory*



This work is licensed under a *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

Copyright (c) 2022 Ika Fitriyati dan Maemonah

Received 07 Juli 2022, Accepted 26 Agustus 2022, Published 2 Oktober 2022

A. Pendahuluan

Salah satu teori yang banyak digunakan sebagai referensi tentang kebutuhan adalah teori yang disampaikan oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow menuangkan kebutuhan individu dalam piramida hierarki. Piramida tersebut terbagi menjadi lima tingkat. Tiap tingkat mendasari berikutnya yang lebih tinggi, dan demikian seterusnya (Widayat, 2021)



Gambar 1. Tingkatan kebutuhan menurut Maslow

Implementasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam masa PTMT ini penting untuk dibahas karena sekolah perlu memahami perkembangan anak, tidak hanya perkembangan secara umum tetapi perkembangan dalam pemenuhan kebutuhan seperti kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, dan sebagainya. Sebelum PTMT dilaksanakan sekolah perlu menyiapkan segala sesuatunya agar mampu memberikan layanan pendidikan kepada siswa, termasuk memenuhi kebutuhan siswa selama belajar di sekolah. Pemenuhan kebutuhan ini akan menjadi dasar motivasi belajar siswa (Fu'adah, 2022). Ketika hal ini dipahami oleh sekolah, maka sekolah akan mampu merumuskan strategi pembelajaran yang efektif sehingga proses pembelajaran akan berhasil dengan baik.

Penelitian tentang implementasi teori kebutuhan Abraham Maslow dalam pembelajaran dilakukan oleh Namiroh Lubis yang menitikberatkan pada peran guru dalam pembelajaran IPA berdasarkan teori kebutuhan Maslow serta factor pendukung dan penghambatnya (N. Lubis, 2021). Penelitian yang sejenis dilakukan juga oleh Dian Andesta Bujuri. Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya peran pihak-pihak eksternal yaitu guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya dalam memahami tingkat kebutuhan dan karakter anak (Andesta, 2018). Senada dengan itu, Urip Meilina Kurniawati dan Maemonah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui

pemenuhan kebutuhan anak usia dasar berdasarkan teori Maslow selama pembelajaran daring (Kurniawati & Maemonah, 2021).

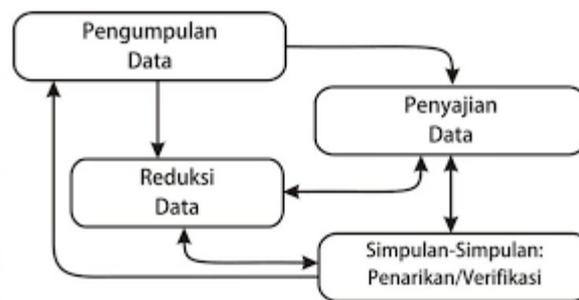
Penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Titik perbedaannya terletak pada focus penelitian. Penelitian ini lebih diarahkan pada pemenuhan hierarki kebutuhan menurut teori Maslow yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah dan lebih spesifik lagi kebijakan tersebut dilakukan dalam masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Masa PTMT adalah masa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh sekolah namun tetap dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan khusus. Diharapkan penelitian ini akan menjadi jejak literasi dunia pendidikan Indonesia dalam masa pandemi covid-19.

Dipilihnya lokasi penelitian di MI Ma'arif Ngliseng karena selama ini MI Ma'arif Ngliseng melaksanakan PTMT. Namun di sisi lain, menurut peneliti ada keterbatasan-keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan siswa jika ditinjau dari teori kebutuhan sebagaimana yang disampaikan Maslow.

B. Metode

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan social (Fadli, 2021). Senada dengan hal tersebut, Suwendra menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan obyek penelitian, mengungkapkan makna di balik fenomena, dan menjelaskan fenomena yang terjadi (Suwendra, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Data dikumpulkan di semester dua tahun pelajaran 2021/2022 dengan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas 1 untuk mengumpulkan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelasnya. Untuk melakukan validasi data maka dilakukan triangulasi data dengan wawancara kepada guru mata pelajaran yang mengajar di kelas 1. Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk memperoleh informasi tentang pemenuhan layanan kebutuhan yang mereka rasakan di sekolah. Pengamatan dilakukan untuk melihat lebih dekat proses pembelajaran dan lingkungan sekolah dalam pelaksanaan PTMT. Untuk melengkapi hasil pengamatan dan wawancara dilakukan dokumentasi terhadap data yang ada.

Penjabaran informasi dilaksanakan bersamaan dengan proses pengambilan informasi. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono (Sugiyono, 2021) kegiatan menjabarkan informasi akan terus dilakukan sampai mencapai kepuasan data. Penjabaran penelitian diperoleh dengan mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan konfirmasi atau penarikan simpulan sebagaimana disampaikan oleh Miles dan Huberman (Umrati & Wijaya, 2020)



Gambar 2. Analisis data kualitatif Miles dan Huberman

Menurut KBBI daring, reduksi adalah pengurangan, pemotongan (harga dan sebagainya) (Kemendikbudristek, 2016), Mereduksi data berarti melakukan pengurangan-pengurangan terhadap data yang sudah ada. Informasi yang sudah terkumpul namun tidak sejalan dengan yang diharapkan akan dikurangi atau dibuang sehingga menjadi informasi valid seperti yang diharapkan. Reduksi data pada dasarnya adalah menfokuskan data yang akan diambil oleh peneliti (Yuliani, 2018). Proses reduksi data akan sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Sedangkan bagi pembaca akan semakin mudah dalam memahami data yang disajikan oleh peneliti.

Tahap kedua adalah penyajian data. Dalam penelitian ini disajikan data tentang implementasi teori kebutuhan Maslow dalam proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di MI Ma'arif Ngliseng. Data penelitian dituangkan ke dalam teks narasi sebagaimana disampaikan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, yang menyatakan bahwa sajian yang paling banyak dipilih untuk mengungkapkan penelitian kualitatif adalahajian berbentuk narasi (Sugiyono, 2021).

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang berisi uraian hasil penelitian, yaitu tentang pemenuhan kebutuhan siswa oleh sekolah menurut teori Maslow dalam proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) pada MI Ma'arif Ngliseng.

C. Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan Fisiologis

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa kelas 1 MI Ma'arif Ngliseng datang ke sekolah dengan berpakaian rapi dan nampak segar. Mereka berpakaian seperti yang ditetapkan sekolah. Para siswa nampak segar menandakan bahwa mereka sehat dan sudah mempersiapkan fisiknya untuk belajar ke sekolah seperti dengan mandi pagi. Sekolah menerapkan kebijakan agar siswa membawa bekal makanan dan minuman dari rumah karena pada saat PTMT kantin sekolah belum diijinkan untuk beroperasi. Beberapa siswa yang tidak membawa bekal makan ke sekolah menurut pengakuannya, merasa masih belum lapar karena di sekolah hanya sebentar saja. Setelah peneliti melakukan cros cek dengan guru kelas, ternyata guru

kelas juga membenarkan bahwa anak tersebut memang sering tidak membawa bekal makan karena merasa waktu di sekolah sedikit sehingga belum membutuhkan makan. Dianjurkannya membawa bekal makanan dan minuman ke sekolah agar dapat menambah stamina belajar siswa. Ketika stamina belajar mereka terjaga, siswa merasa nyaman di sekolah sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan akan mendapatkan hasil belajar seperti yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rika Dewi dan Marwan dalam penelitiannya bahwa factor fisiologis siswa mempengaruhi motivasi dan hasil belajarnya (Dewi & Marwan, 2019). Senada dengan hal tersebut, Dewi Ristiaji, dkk menyebutkan bahwa aspek fisiologis mempengaruhi semangat dan intensitas belajar siswa (Restiaji, Hardian, Hidayah, & Suryaningsih, 2020).

Pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam masa PTMT diuraikan dalam table berikut:

Tabel 1. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam masa PTMT

No	Indikator pemenuhan kebutuhan fisiologis	Pemenuhan Kebutuhan fisiologis	Keterangan
1	Cara berpakaian siswa	Siswa datang dengan berpakaian rapi sesuai yang disarankan sekolah	Terpenuhi
2	Kondisi tubuh siswa	Siswa datang dengan keadaan segar bugar	Terpenuhi
3	Makan dan minum	Siswa datang membawa bekal makan dan minum untuk dirinya sendiri	Terpenuhi

Kebutuhan Rasa Aman

Waktu belajar di sekolah selama PTMT diatur dengan ketentuan tertentu. Siswa dibagi ke dalam kelompok belajar. Siswa yang berada dalam kelompok satu akan belajar di sekolah pada jam pertama. Kemudian siswa yang berada dalam kelompok dua akan belajar di sekolah pada jam kedua. Di antara pergantian kelompok diberi jeda waktu tiga puluh menit. Dalam pelaksanaan PTMT, jarak meja satu dengan meja yang lain diatur sesuai dengan standar keamanan covid-19. Di samping itu guru selalu mengawasi siswa agar tidak berkerumun. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1, siswa di kelasnya cenderung berkerumun (Sartini, 2022). Para siswa berkerumun biasanya untuk saling mengenal lebih dekat karena siswa kelas 1 sebelumnya belum saling mengenal dengan baik. Jika ada siswa yang berkerumun guru mengingatkan kembali aturan saat belajar di sekolah selama PTMT.

Saat pembelajaran di kelas, guru melaksanakan pembatasan-pembatasan dalam berinteraksi fisik dan social siswa. Siswa kelas 1 MI Ma'arif Ngliseng yang berjumlah 28 diatur pembagiannya sehingga kuotanya menjadi 50 % dari jumlah keseluruhan atau siswa yang datang menjadi 14. Pengaturan ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkat kerumunan di sekolah. Karena Ketika kita semakin banyak dan sering berinteraksi dengan orang lain, maka kemungkinan tertular virus juga semakin tinggi (Nursalim et al., 2021).

Pemenuhan kebutuhan keamanan juga bisa dilihat dari tidak adanya tekanan yang dirasakan siswa dalam proses belajar (M. S. A. Lubis, 2019). Siswa kelas 1 adalah siswa baru yang masih belum mengenyam pengalaman banyak dalam belajar. Kemampuan kognitif mereka berbeda dibanding dengan kemampuan kognitif siswa yang masuk dalam keadaan normal, tidak pandemi. Dari 28 siswa kelas 1 MI Ma'arif Ngliseng terdapat 10 anak atau 35,71 % yang belum bisa membaca. Menyikapi hal ini guru juga tetap memperlakukan mereka dengan baik dengan memberikan bimbingan khusus membaca di luar jam belajar siswa sehingga mereka tetap nyaman berinteraksi dan belajar dengan teman-teman yang sudah bisa membaca di kelasnya.

Pemenuhan kebutuhan rasa aman dalam masa PTMT diuraikan dalam table berikut:

Tabel 2. Pemenuhan kebutuhan rasa aman dalam masa PTMT

No	Indikator pemenuhan kebutuhan rasa aman	Pemenuhan Kebutuhan rasa aman	Keterangan
1	Aman secara fisik	Adanya jarak aman tempat duduk, tidak berkerumun, adanya pengaturan waktu belajar dengan system shift	Terpenuhi
2	Aman secara psikhis	Nyaman belajar, tanpa tekanan	Terpenuhi

Kebutuhan Sosial

Dalam PTMT di MI Ma'arif Ngliseng kepedulian siswa dibina dengan menamakan rasa saling menyayangi antar teman. Guru memberikan edukasi kepada siswa jika dirinya merasa dalam kondisi badan yang tidak fit seperti sedang flu atau batuk, maka lebih baik tidak berangkat ke sekolah agar tidak menularkan virus kepada teman. Siswa kelas 1 memahami peraturan ini. Sehingga jika mereka merasa kurang sehat, akan meminta ijin tidak masuk kepada guru. Hal ini dibenarkan juga oleh guru mata pelajaran agama yang mengajar di kelas 1. Guru agama juga pernah dimintai ijin tidak masuk oleh siswa ketika merasa kurang sehat.

Pemenuhan kebutuhan social juga dilakukan dengan berdoa bersama untuk mendoakan teman yang sedang sakit agar segera sembuh. Untuk memupuk rasa social dilakukan kegiatan pemberian santunan kepada siswa yang sedang menjalani isolasi mandiri. Kegiatan dilakukan dengan menggalang dana untuk dibelanjakan kebutuhan pokok kepada siswa dan keluarga yang menjalani isolasi. Kegiatan ini pernah dilakukan kepada 2 siswa dan 1 guru yang sedang menjalani isolasi mandiri.

Ketika menyampaikan materi pelajaran, guru tidak menyampaikan materi secara keseluruhan, namun hanya menyampaikan materi-materi pokoknya saja. Hal ini berakibat pada kurangnya kegiatan belajar dengan permainan. Padahal siswa kelas 1 sangat menyukai permainan. Belajar dengan bermain akan mendorong siswa memiliki keterampilan social yang baik (Chaer & Octofrezi, 2021). Dan ini tidak bisa diwujudkan dalam masa PTMT. Sebenarnya guru juga menyayangkan hal ini. Namun demi kebaikan bersama, pilihan ini dipandang sudah tepat.

Pemilihan materi pokok disisipi dengan muatan pendidikan karakter dan social agar siswa memahami cara bersosialisasi di masa keadaan darurat pandemi covid. Sikap siswa di sekolah dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk mengetahui perkembangan jiwa social siswa (Rachmadyanti, Paksi, Wicaksono, Suprayitno, & Gunansyah, 2022).

Pemenuhan kebutuhan sosial dalam masa PTMT diuraikan dalam table berikut:

Tabel 3. Pemenuhan kebutuhan sosial dalam masa PTMT

No	Indikator pemenuhan kebutuhan sosial	Pemenuhan Kebutuhan sosial	Keterangan
1	Adanya sikap peduli	Menumbuhkan rasa empati di antara siswa, mendoakan teman yang sakit	Terpenuhi
2	Adanya sikap toleransi	Kegiatan memberi santunan bagi siswa yang menjalani isolasi mandiri	Terpenuhi
3	Kegiatan menumbuhkan sifat social di sekolah	Kurangnya kegiatan bermain untuk menumbuhkan sifat sosial	Tidak terpenuhi

Kebutuhan untuk Dihargai

Pada pelaksanaan PTMT di kelas 1 MI Ma'arif Ngliseng, kebutuhan penghargaan diberikan dengan cara memberikan reward berupa tanda bintang terhadap siswa yang sukses mengerjakan kegiatan belajarnya. Ketika bintang sudah terkumpul siswa dapat menukarkannya dengan hadiah menarik dari guru. Meskipun terdapat siswa yang tidak memiliki semangat dalam mendapatkan bintang, namun berdasarkan wawancara dengan siswa kelas 1, sebagian besar siswa senang dengan pemberian bintang yang diberikan guru karena bisa ditukar dengan hadiah menarik. Dalam pelaksanaan PTMT di MI Ma'arif Ngliseng, sekolah juga memberikan penghargaan kepada orangtua/wali siswa karena mereka sudah berperan dalam membimbing siswa di rumah. Piagam penghargaan ini diberikan saat penerimaan rapor siswa.

Pemberian penghargaan kepada siswa dan orang tua berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan orang tua dalam mendampingi belajar anak-anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ima Melinda dan Ratnawati Sutanto bahwa adan pengaruh besar antara pemberian penghargaan dengan motivasi siswa (Melinda, 2018). Atik Heru Prasetya, dkk dalam hasil penelitainnya juga menyebutkan bahwa pemberian penghargaan membuat siswa antusias dalam pembelajaran matematika (Prasetyo, Prasetyo, & Agustini, 2019).

Pemenuhan kebutuhan untuk Dihargai dalam masa PTMT diuraikan dalam table berikut:

Tabel 4. Pemenuhan kebutuhan untuk Dihargai dalam masa PTMT

No	Indikator pemenuhan kebutuhan untuk Dihargai	Pemenuhan Kebutuhan untuk Dihargai	Keterangan
1	Adanya reward yang diberikan sekolah	a. Sekolah memberikan reward kepada siswa berupa tanda bintang yang bisa ditukar dengan hadiah. b. Sekolah memberikan piagam penghargaan kepada orang tua yang mendampingi siswa belajar di rumah	Terpenuhi

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dalam masa PTMT, keinginan siswa beraktualisasi tidak dapat dipenuhi oleh guru kelas 1 dan sekolah. Kebutuhan ini sulit dicapai oleh siswa kelas 1 yang masih memiliki banyak hambatan dalam menerima pelajaran, khususnya kurang lancar membaca. Jika ada informasi kegiatan atau lomba yang diberikan sebagai wadah pengembangan bakat dan minatnya, para siswa masih belum mampu melaksanakannya. Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas 1, dalam menyelesaikan tugas pembelajaran siswa masih banyak memerlukan dukungan dan campur tangan orang tua. Kemandirian siswa juga belum terasah dengan baik. Sehingga kebutuhan aktualisasi diri belum terpenuhi dalam masa PTMT.

Ketika peneliti menanyakan kepada siswa tentang keikutsertaannya dalam suatu lomba, kebanyakan siswa mengatakan tidak mau mengikuti lomba tersebut karena merasa tidak bisa. Padahal kebutuhan aktualisasi diri ditandai dengan adanya keinginan dari dalam diri sendiri untuk berprestasi (Suhad, 2020). Sebagai ciri kebutuhan aktualisasi diri dapat terpenuhi, nampak dari kecenderungan siswa menunjukkan bakat dan minatnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Winda Ade Ariani, dkk dalam penelitiannya bahwa ada pengaruh signifikan kebutuhan aktualisasi diri terhadap potensi bakat siswa (Ariyani, 2022).

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dalam masa PTMT di MI Ma'arif Ngliseng diuraikan dalam table berikut:

Tabel 5. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dalam masa PTMT

No	Indikator pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri	Pemenuhan Kebutuhan aktualisasi diri	Keterangan
1	Sekolah memberikan wadah aktualisasi siswa	Tidak ada wadah aktualisasi siswa	Tidak terpenuhi

D. Simpulan

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) adalah langkah tepat dalam menyikapi keadaan di masa pandemi covid-19. Meskipun dalam keterbatasan, namun PTMT mampu menjamin proses pembelajaran tetap berjalan. Pemenuhan kebutuhan siswa selama belajar di sekolah diupayakan untuk dipenuhi agar siswa memiliki motivasi untuk belajar di sekolah. Hal ini penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Ngliseng mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan social, dan kebutuhan untuk dihargai. Namun pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tidak dapat terlaksana karena kurangnya wadah aktualisasi yang diberikan oleh sekolah. Siswa juga masih belum mampu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Daftar Rujukan

- Andesta, D. (2018). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>
- Ariyani, W. (2022). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri terhadap Potensi Bakat Siswa SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2). Retrieved from <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Chaer, M. T., & Octofrezi, P. (2021). Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak pada Lingkungan Sekitar. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.160>
- Dewi, R., & Marwan, M. (2019). Pengaruh Faktor Fisiologis, Lingkungan Sekolah, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMAN 2 Painan. *Jurnal Ecogen*, 2(4), 696–705. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i4.7847>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fu'adah, A. (2022). *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Anak* (Vol. 1). Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Kemendikbudristek, K. (2016). *KBBI Daring*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kurniawati, U. M., & Maemonah, M. (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 51–65. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a5.2021>
- Lubis, M. S. A. (2019). Melacak Kesulitan Anak Saat Belajar Perspektif Psikologi. *Jurnal Al-Fatih*, II(1), 14–32.

- Lubis, N. (2021). Peran Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Pembelajaran IPA Kelas IV. *Journal of Islamic Primary Education*, 1(1). Retrieved from jurnal.stain-madina.ac.id
- Melinda, I. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV A SDN Merak I pada Mata Pelajaran IPS. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81–86. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>
- Nursalim, E., Zulaiha, L., Surana, S., Sinta, D., Novita, D., Paujiah, P., ... Makhrus, A. (2021). Penyuluhan Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1(4), 167–172. <https://doi.org/10.37905/dikmas.1.4.167-172.2021>
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 402–409. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19332>
- Rachmadyanti, P., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., Suprayitno, S., & Gunansyah, G. (2022). Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6252>
- Restiaji, D., Hardian, M., Hidayah, Y., & Suryaningsih, A. (2020). Identifikasi Motivasi Belajar Anak dalam Penerapan Media Pembelajaran Uno Stacko for Question Card (studi Kasus Kelas VI C SDN Jagir I/393, Surabaya Tahun Ajaran 2019/2020). *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.756>
- Sartini, S. (2022, January). *Wawancara dengan guru kelas 1 tentang pembatasan yang dilkakukan di kelas.*
- Sugiyono, sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Suhad, L. (2020). Peran Guru Sekolah Dasar sebagai Pendidik Profesional di Tengah Suasana Pandemi. *Edupedagogi: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1). Retrieved from <http://edupedagogi.com/index.php/Edupedagogi/article/view/5>
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Agustus 2018). Bali: Nilacakra.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Juli 2020). Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Widayat. (2021). *Monograf Menyibak Hierarki Kebutuhan Masyarakat Virtual.* Malang: UMM Press.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>